

KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-FARABI

Oleh:
Endrika Widdia Putri

Aqidah dan Filsafat Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Padang Pariaman, Sumatra Barat
Email: endrikawiddiaputri@yahoo.co.id

Abstract

The concept of happiness is the eternal concept that always be contemporer thing, it means that the concept of happiness will never run out of the discussion and will always be the contemporary issues. People in the past, today, and in the future they will have the same orientation about the happiness. The concept of happiness is indeed not new in the world of philosophy and sufism, so it has several experiences in the dynamics of the development. Al-Farabi was a Muslim and philosopher who discussed the concept of happiness. Although, al-Farabi was not the first person who discussed this concept, al-Farabi had his own concept in explaining happiness and had different with the previous philosophers. Happiness according to al-Farabi is the kindness who desired for good itself. Second, there are four ways to obtain happiness according to al-Farabi, namely intention and will, understanding of good deeds, having four virtues, and having a central virtue (moderate). Third, the moral and happiness relationship according to al-Farabi has good character is a sign that person's soul is healthy, if a person's soul is healthy it means that he/she can enjoy various kinds of spritual happiness.

Keywords: *Happiness, al-Farabi, soul*

Abstrak

Konsep kebahagiaan merupakan konsep abadi yang akan selalu kekinian, artinya konsep kebahagiaan tidak akan pernah habis untuk dibicarakan dan akan selalu hangat untuk diperbincangkan. Orang zaman dahulu, orang zaman sekarang, dan orang di masa yang akan datang akan sama dalam hal yang namanya menginginkan kebahagiaan. Konsep kebahagiaan memang bukanlah hal yang baru dalam dunia filsafat maupun tasawuf, sehingga konsep kebahagiaan telah mengalami dinamika perkembangan konsep. Al-Farabi adalah salah seorang filosof Muslim sekaligus sufi yang membahas tentang konsep kebahagiaan. Meskipun, al-Farabi bukanlah orang yang pertama dalam membahas konsep kebahagiaan, namun al-Farabi memiliki konsep tersendiri dalam menjelaskan kebahagiaan dan berbeda dengan filosof-filosof sebelumnya. Kebahagiaan menurut al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. *Kedua*, jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat yaitu niat dan kehendak, pemahaman terhadap perbuatan terpuji, memiliki empat keutamaan, dan memiliki keutamaan tengah-tengah (*moderat*). *Ketiga*, hubungan akhlak dan kebahagiaan menurut al-Farabi adalah memiliki akhlak yang baik adalah tanda jika jiwa seseorang

sehat, jika jiwa seseorang sehat berarti ia bisa menikmati berbagai macam kebahagiaan rohani.

Kata Kunci : *Kebahagiaan, al-Farabi, jiwa.*

A. PENDAHULUAN

Bahagia artinya beruntung atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Adapun kebahagiaan yaitu kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.¹ Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *sa'adah* artinya “keberuntungan” atau “kebahagiaan”.² Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happines*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada perasaan gelisah sedikitpun.

Masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan orang. Adapun masalah yang diperbincangkan adalah apakah kebahagiaan itu bersifat materi yang artinya kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia, atau kebahagiaan itu terkait dengan jiwa yang artinya kebahagiaan tertinggi itu hanya bisa diraih di akhirat. Kemudian ada juga yang menggabungkan keduanya, baik di dunia maupun di akhirat kebahagiaan tertinggi bisa diraih.

Ada begitu banyak pandangan dan pendapat mengenai kebahagiaan, mulai dari filosof Yunani Sokrates, katanya budi ialah tahu. Orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Jalan menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup. Tujuan etik baginya adalah untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan hidup. Namun, Sokrates tak pernah mempersoalkan apa itu kebahagiaan atau kesenangan hidup, sehingga murid-muridnya memberikan pendapat mereka sendiri-sendiri.³

Selanjutnya, ada Plato yang merupakan murid Sokrates. Berdasarkan ajaran ideanya, Plato berpendapat bahwa kebahagiaan tertinggi itu tidak mungkin diperoleh di

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 65.

²Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1994), hlm. 205.

³Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Tutamas Indonesia, 1980), hlm. 83.

dunia, kebahagiaan tertinggi baru bisa diperoleh ketika jiwa sudah berpisah dengan jasad. Plato berpandangan bahwa kebahagiaan tertinggi itu hanya terletak pada jiwa bukan jasad, sehingga kalau jasad dan jiwa masih melekat pada tubuh yang kotor dan berbagai kepentingannya, serta menyatu dengan berbagai kepentingan jasad, berarti jiwa belum benar-benar bahagia. Artinya bagi Plato kebahagiaan yang benar-benar baru bisa dirasakan manusia di akhirat kelak.⁴

Berbeda dengan Plato, Aristoteles memiliki pandangan yang berlawanan.⁵ Menurut Aristoteles, hidup yang baik dapat dikatakan dengan satu kata yaitu “kebahagiaan”, kebahagiaan adalah kebaikan instrinsik, dan merupakan tujuan dalam diri kita masing-masing.⁶ Tegasnya kebahagiaan adalah hidup yang terintegrasi dan memuaskan.⁷ Selanjutnya, kebahagiaan atau kesejahteraan, dapat diperoleh manusia di dunia, jika manusia berupaya keras untuk mengusahakannya.⁸ Kebahagiaan adalah apa yang kita cari demi dirinya sendiri (*eudaimonia*).⁹ Dengan demikian, menurut hemat penulis, kebahagiaan bagi Aristoteles adalah tercapainya apa yang dibutuhkan di dunia ini / terpenuhinya kepentingan materi. Jadi, kebahagiaan menurut Aristoteles terkait dengan materi, sehingga kebahagiaan tertinggi bisa dicapai di dunia ini.

Selain filosof Yunani, filosof Muslim pun juga membahas tentang kebahagiaan, salah satunya al-Kindi. Pandangan al-Kindi tentang kebahagiaan lebih mengarah pada Plato daripada Aristoteles. Menurutnya kebahagiaan hakiki dan pengetahuan sempurna tidak akan ditemukan selama ruh (jiwa) berada di badan. Setelah berpisah dari badan, Ruh akan langsung pergi ke “alam kebenaran” atau “alam akal” di atas bintang-bintang, berada di lingkungan cahaya Tuhan dan dapat melihat-Nya. Di sinilah letak kesenangan hakiki ruh. Namun, jika ruh itu kotor, ia akan pergi terlebih dahulu ke bulan, lalu ke Merkuri, Mars, dan seterusnya hingga Pluto, kemudian terakhir akan menetap ke dalam “alam akal” di lingkungan cahaya Tuhan. Di sanalah jiwa akan kekal abadi di bawah cahaya Tuhan. Jadi, menurut hemat penulis, kebahagiaan bagi al-Kindi adalah terkait

⁴Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang: IAIN-IB Press, 2006), hlm. 51.

⁵Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 27-28.

⁶Robert C. Solomon, *Etika Suatu Pengantar*, terj. Andre Karo karo, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 73.

⁷*Ibid.*, hlm. 76

⁸Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern...*, hlm. 50

⁹Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19...*, hlm.72.

dengan ruh atau jiwa, yang artinya kebahagiaan tertinggi hanya bisa dicapai di akhirat kelak.¹⁰

Al-Farabi adalah filosof Muslim yang juga membahas tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukanlah inti filsafatnya, namun ia sangat antusias sekali membahas tentang kebahagiaan. Bahkan al-Farabi menulis dua buku tentang kebahagiaan *Tahshil al-Sa'adah* (Mencari Kebahagiaan) dan *al-Tanbih al-Sa'adah* (Membangun Kebahagiaan). Bagi al-Farabi, kebahagiaan adalah jika jiwa manusia menjadi sempurna di dalam wujud di mana ia tidak membutuhkan dalam eksistensinya kepada suatu materi.¹¹ Menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat hal. Empat hal itu yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaki, dan keutamaan amalia.¹² Menurut hipotesis penulis, kebahagiaan tertinggi bagi al-Farabi baik di dunia maupun di akhirat kelak bisa dicapai.

Berdasarkan ilustrasi di atas, terdapat perbedaan pandangan tentang kebahagiaan antara para filosof Yunani, dan filosof Muslim sebelum al-Farabi dengan pandangan al-Farabi. Oleh karena itu, penulis menjadi tertarik untuk meneliti, mengkaji, serta menganalisis lebih dalam pandangan al-Farabi tentang kebahagiaan sehingga diketahui pengertian kebahagiaan menurut al-Farabi, bagaimana jalan mendapatkannya serta bagaimana hubungan akhlak dan kebahagiaan menurut al-Farabi.

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹³ Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu menggambarkan dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti sesuai fakta apa adanya. Kemudian, melakukan teori analisis data dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian

¹⁰Sofiyah Angrang Kusuma, "Psikologi al-Kindi" dalam <http://www.psikologi-al-kindi.html.pdf>, diakses pada hari Sabtu, 13 Mei, 2017.

¹¹Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), bagian 1, cet. ke-4, hlm. 32.

¹²Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah*, (Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1995), hlm. 25.

¹³M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

yang lain agar mendapatkan data yang diinginkan. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya buku karangan al-Farabi yang berjudul *Tahshil al-Sa'adah* dan *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*. Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang membahas tentang pandangan kebahagiaan menurut al-Farabi.

a. Biografi al-Farabi

Abu Nasr Muhammad al-Farabi lahir di Wasij, suatu desa di Farab (Transoxania) pada tahun 257 H / 870 M.¹⁴ Di Eropa ia lebih dikenal dengan nama Alfarabius.¹⁵ Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Oleh sebab itu, terkadang ia dikatakan keturunan Persia dan terkadang ia disebut keturunan Turki. Akan tetapi, sesuai ajaran Islam, yang mendasarkan keturunan pada pihak ayah, lebih tepat ia disebut keturunan Persia.

Menurut beberapa literatur, al-Farabi dalam usia 40 tahun pergi ke Baghdad, sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia di kala itu. Ia belajar kaidah-kaidah bahasa Arab kepada Abu Bakar al-Saraj dan belajar logika serta filsafat kepada seorang Kristen, Abu Bisyr Mattius ibnu Yunus. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia Kecil dan berguru kepada Yuhanna ibnu Jailan. Akan tetapi, tidak berapa lama ia kembali ke Baghdad untuk memperdalam ilmu Filsafat. Selama di Baghdad ia banyak menggunakan waktunya untuk berdiskusi, mengajar, mengarang, dan mengulas buku-buku filsafat. Di antara muridnya yang terkenal adalah Yahya ibnu Adi, filosof Kristen.

Pada tahun 330 H / 945 M, ia pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif al-Daulah al-Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan tampaknya amat terkesan dengan kealiman dan keintelektualan al-Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo, dan diberinya kedudukan yang baik.¹⁶ Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar sekali, tetapi al-Farabi lebih memilih hidup sederhana (zuhud) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaan. Ia hanya memerlukan empat dirham sehari untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

¹⁴Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2008), cet. ke-12, hlm.16.

¹⁵Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 5.

¹⁶Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 66.

Selanjutnya, sisa tunjangan jabatan yang diterimanya dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo dan Damaskus.¹⁷

Al-Farabi tinggal di dalam Istana Saif al-Daulah, yang merupakan tempat pertemuan ahli-ahli pengetahuan dan filsafat pada masa itu. Di sini ia berkonsentrasi dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Kegemaran membaca dan menulisnya sungguh luar biasa, dan ia sering melakukannya di bawah sinar lampu penjaga malam.¹⁸ Jika kita lihat dari kebiasaan al-Farabi yang senang hidup sederhana (zuhud), gemar menginfakkan harta, serta menyukai kesunyian. Tidaklah salah kiranya jika kita mengatakan dia adalah seorang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah (sufi).

Sebagaimana filosof Yunani, al-Farabi juga menguasai berbagai disiplin ilmu. Keadaan ini memungkinkan karena didukung oleh ketekunan dan kerajinannya serta ketajaman otaknya. Pada pihak lain, di masa itu belum ada pemilahan dalam buku-buku antara sains dan filsafat. Oleh sebab itu, membaca satu buku akan bersentuhan secara langsung dengan kedua ilmu tersebut. Berdasarkan karya tulisnya, filosof Muslim keturunan Persia ini menguasai matematika, kimia, astronomi, musik, ilmu alam, logika, filsafat, bahasa, dan lain-lainnya. Adapun karya-karya itu antara lain *Syarh Kitab al-Burhan* (Komentar atas Karya Aristoteles), *At-Tauthi'ah* (Logika), *Al-Mukhtashar* (Logika), *Kalam fi al-Juz' wa ma la Yatajazza* (Filsafat), *Al-Wahid wa al-Wahdah* (Filsafat), *Al-Khair wa al-Miqdar*, *Kitab fi al-Aql*, *Kalam fi ma'na al-falsafah*, *Kitab fi al-Maujudat al-Mutaghayyirah*, *Syarh Kitab as-Sama' wa al-Alam* (Komentar atas Kosmologi Aristoteles), *Kalam fi al-Jauhar*, *Risalah fi Mahiyah an-Nafs*, *Kitab fi al-Quwwah al-Mutanahiyah wa Ghair al-Mutnahiyah*, *Kitab fi al-Ijtima'at al-Madaniyah* (Politik), *Kalam fi A'zha' al-Hayawan* (Anatomi), *Kitab fi al-Fahsh* (Kedokteran), *Kitab ar-Rad ala Ibnu ar-Rawandi* (tentang teknik dan tata cara debat), *Kitab at-Ta'liqat*, *Ad-Dawa'i al-Qalbiyah*, *Syarh Risalah Zinun*, *Al-Madinah al-Fadhilah*, *Ma Yanbagi*,¹⁹ *Al-Jam' bain Ra'yai al-Hakimain*, *Tahshil al-Sa'adat*, *Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-Thabi'at*, *Risalat fi Isbat al-Mufaraqat*, *'Uyun al-*

¹⁷Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 194.

¹⁸Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer...*, hlm. 5-6.

¹⁹Muhsin Labib, *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2005), hlm. 92-93.

Masa'il, Ara' Ahl al-Madinat al-Fadhilat, Maqalat fi Ma'any al-'Aql, Ihsha' al-'Uhum (Ensiklopedia Ilmu), *Fushul al-Hukm, Al- Siyasat al-Madaniyyat, Risalat al-'Aql* dan lain-lainnya.²⁰

Khusus bahasa, menurut riwayat, al-Farabi menguasai 70 bahasa. Riwayat ini, menurut Ibrahim Madkur lebih mendekati dongeng ketimbang kenyataan yang sebenarnya. Agaknya, penilaian Madkur ini dapat dibenarkan karena bahasa yang berkembang di kala itu, termasuk bahasa ibu al-Farabi sendiri tidak akan cukup 70 macam.²¹ Namun, jika dianalisis munculnya riwayat itu bisa dikaitkan dengan kepaiwaiaan al-Farabi dalam berbagai bidang ilmu.

Al-Farabi benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sebagai bukti atas pemahaman al-Farabi yang mendalam terhadap falsafah Aristoteles adalah riwayat yang menyebutkan bahwa Ibn Sina pernah membaca buku metafisika, karangan Aristoteles sebanyak lebih kurang empat puluh kali. Hampir saja seluruh buku itu dihafalnya, tapi tidak dipahaminya. Kebetulan ia menemukan karangan al-Farabi yang berjudul "*Tahqiq ghardhi Aristotalis fi Kitabi ma ba'da al-Thabi'ah*" yang menjelaskan maksud dan tujuan metafisika dari Aristoteles. Tatkala ia membaca buku tersebut, segera ia dapat memahami hal-hal yang tadinya masih musykil dan kabur. Karena mendalamnya pemikirannya tentang falsafah Aristoteles yang bergelar *Mu'allim Awwal* (Guru Pertama), al-Farabi digelari orang dengan *Mu'allim Tsani* (Guru Kedua). Seolah-olah tugas Aristoteles dalam filsafat sudah selesai, maka untuk selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh al-Farabi, sehingga ia diberi gelar tersebut.²²

Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus pada bulan Rajab 339 H/ Desember 950 M pada usia 80 tahun dan dimakamkan di luar gerbang kecil (*al-bab al-saghir*) kota bagian selatan. Saif al-Daulah saat itu yang memimpin upacara pemakaman al-Farabi.²³ Menurut Ibrahim Madkour, al-Farabi adalah seorang sufi dalam relung hatinya. Ia hidup zuhud, sederhana, serta cenderung kepada kesatuan dan kehampaan. Para sejarawan Arab telah melimpah dalam menjelaskan kesederhanaan dan keberpalingan al-Farabi dari dunia

²⁰Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya...*, hlm. 67-68.

²¹*Ibid.*, hlm. 66.

²²Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hlm. 27.

²³Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 93.

1. Pengertian Kebahagiaan menurut al-Farabi

Al-Farabi adalah seorang filosof yang bersufi yang berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan. Di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup zuhud, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin,²⁴ sehingga tidak salah jika ilmu tasawuf menjadi pilihan al-Farabi di akhir hidupnya. Tampaknya al-Farabi ingin mengkombinasikan antara filsafat dan tasawuf, terbukti dalam konsep kebahagiaannya yang identik dengan ajaran tasawuf. Namun, bukan sekedar tasawuf spritual biasa, tapi berlandaskan pada akal rasio, studi dan analisa serta aspek teoritis dan praktis.

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah*, al-Farabi mengatakan bahwa *kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.*²⁵ Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, al-Farabi mengatakan *kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.*²⁶ Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhanpun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.²⁷

2. Jalan menuju Kebahagiaan menurut al-Farabi

Para filosof yang membahas tentang konsep kebahagiaan, selain membahas tentang kebahagiaan dunia, kebahagiaan tertinggi di akhirat, biasanya juga membahas

²⁴Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*..., hlm. 194.

²⁵Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), hlm. 15.

²⁶*Ibid.* hlm. 15

²⁷Fahruddin Faiz, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan (2)*, youtube, diunggah oleh Miftah dalam <https://youtu.be/YGo8CJSyovQ>, diakses pada hari Rabu, 8 Mei 2018, jam 18.41 WIB.

tentang jalan atau cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Begitupun dengan al-Farabi, al-Farabi yang sekarang penulis bahas selain sebagai filosof namun juga seorang sufi. Dia menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis. Al-Farabi sepertinya ingin mengedepankan pentingnya aspek teoritis dan praktis untuk mendapatkan kebahagiaan.

Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi yaitu, dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral. Peraturan moral atau hukum moral yang dibuat oleh manusia itu sendiri adalah kodrat manusia itu sendiri. Perbuatan manusia ditentukan oleh hukum-hukum kodrat manusia sebagai pribadi rohani.²⁸ Artinya hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan dari diri manusia. Sebut saja hukum moral tentang keadilan. Manusia membuat aturan-aturan tentang keadilan itu, bagaimana caranya dia menjalankannya. Padahal sebenarnya keadilan itu sendiri sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjalankannya karena itu adalah kodratnya, hanya saja manusia saja yang lupa dan melalaikan. Dengan demikian, kehendak atau niat atau tekad yang merupakan sendi moral adalah sebagai penunjuk arah bagaimana manusia untuk merealisasikan kodratnya itu. Sebut saja dalam hal ini kehendak untuk menuju kebahagiaan dengan kodratnya sebagai manusia yang menginginkan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal baik saja dalam hidup ini.

Oleh karenanya, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan itu. Niat dan kehendak artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. Jika tidak, maka kebahagiaan tidak akan dirasakan. Tidak salah kiranya banyak manusia yang tidak bahagia di dunia ini, karena begitu banyak yang dianggapnya baik, dalam hati dan pikirannya kenyataannya sedikit yang diwujudkan. Contoh, manusia menganggap baik sedekah. Namun, dalam kenyataannya manusia tidak mau bersedekah maka kebahagiaan tidak akan dirasakan, karena apa yang dianggapnya baik dalam hati dan pikirannya tidak diwujudkan.

Selanjutnya, kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya

²⁸Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), cet. ke-4, hlm. 26-27.

manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan. Siapa yang merindukan kebahagiaan, maka wajiblah ia berusaha terus-menerus menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan upaya-upaya demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara aktual dalam jiwa. Latihan adalah unsur yang penting, kata al-Farabi, untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus-menerus terwujudlah kebiasaan.²⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika seseorang ingin mencapai puncak kebahagiaan, maka wajiblah bagi dia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik-baik yang ada pada dirinya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

Selain itu, menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat jenis sifat-sifat utama/ keutamaan. Sebelum menjelaskan empat sifat-sifat keutamaan itu kita jelaskan dulu apa itu keutamaan. Keutamaan menurut al-Farabi adalah keadaan jiwa yang menimbulkan tindakan yang mengarah pada kesempurnaan teoritis. Artinya, keutamaan dari sesuatu adalah sesuatu yang menghasilkan keunggulan dan kesempurnaan dalam keberadaan dan tindakannya.³⁰ Adapun keutamaan-keutamaan tersebut yaitu, *pertama*, keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang diperoleh orang sejak semula tanpa dirasai, tanpa diketahui cara dan asalnya diperoleh, dan juga diperoleh dengan renungan kontemplatif, penelitian dan juga dari mengajar dan belajar.³¹ *Kedua*, keutamaan intelektual atau pemikiran, yaitu keutamaan yang dengannya memungkinkan orang mengetahui apa yang paling bermanfaat dalam tujuan yang utama. Termasuk dalam hal ini, kemampuan untuk membuat aturan-aturan, karena itu disebut dengan keutamaan pemikiran budaya (*fadha'il fikriyyah madaniyyah*).³² *Ketiga*, keutamaan akhlaki, yaitu keutamaan yang bertujuan untuk mencari kebaikan. *Keempat*, keutamaan amalia atau praktis yang dapat diperoleh dengan dua cara, pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan yang merangsang.³³

²⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), hlm. 65

³⁰ Afifeh Hamedi, "Farabi's View on Happiness", *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013, hlm. 475.

³¹ Abu Nashr al-Farabi, *Tahshil al-Sa'adah...*, hlm. 25-26.

³² *Ibid.*, hlm. 57.

³³ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hlm. 48.

Kemudian dengan keutamaan yang tengah-tengah bagi al-Farabi adalah tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat kepada zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan semua syarat yang memenuhinya. Berani adalah sifat yang terpuji dan sifat ini terletak antara dua sifat yang tercela: membabi buta (*tahawwur*) dan penakut (*jubn*). Kemurahan (*al-karam*) adalah terletak di antara dua sifat yang tercela: kikir dan boros (*tabdzir*). Memelihara kehormatan diri (*'iffah*) terletak antara dua sifat: keberandalan (*khala'ah*) dan tidak ada rasa kenikmatan.³⁴ Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi, yaitu: *pertama*, niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. *Kedua*, upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). *Ketiga*, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. *Keempat*, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat).

Akhirnya, saat empat jalan tersebut telah dipahami dan diaplikasikan manusia dalam kehidupannya, maka perlahan akan mengarahkan manusia untuk menuju jalan kesempurnaan, karena telah memiliki kematangan spritual, berada dekat dengan Allah SWT. maka manusia akan merasakan kebahagiaan. Dalam kitab yang berjudul "*Risalah fi Tanbih 'ala as-Sabil as-Sa'adah*" al-Farabi menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan³⁵ yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia.³⁶

³⁴Majid Fakhry, *al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*, (England: Oneworld Publications, 2002), hlm. 94.

³⁵Abu Nashr al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah...*, hlm. 17.

³⁶Ahmad daudy, *Kuliah Filsafat Islam...*, hlm. 47.

3. Hubungan Akhlak dan Kebahagiaan

Pendapat al-Farabi tentang mengaitkan akhlak dengan kebahagiaan merupakan hal yang penting, karena setiap orang ingin mengenyam kebahagiaan, dan akhlak bisa membawanya menuju kebahagiaan. Akhlak terkait dengan masalah baik dan buruk, benar dan salah. Akhlak ingin agar manusia menjadi baik, karena hanya dengan baiklah seseorang akan menjadi bahagia. Alasannya orang baik adalah orang yang sehat mentalnya, dan orang sehat mentalnya bisa mengenyam berbagai macam kebahagiaan rohani. Sama halnya, orang yang sehat fisiknya bisa mengenyam segala macam kesenangan jasmaninya, seperti merasakan berbagai macam rasa makanan atau minuman yang disantapnya. Terkadang kita mengalami “mati rasa,” tidak bisa membedakan rasa manis, asin, atau pahit saat kita flu atau menderita penyakit sejenisnya. Itu terjadi karena fisik kita sakit. Sebaliknya, bila fisik kita sehat, maka bukan saja kita bisa membedakan aneka rasa, bahkan dapat membedakan tingkat rasa, seperti kemanisan, kurang manis, atau tidak manis.

Demikian pula, kalau jiwa manusia sakit, misalnya ketika mengidap penyakit iri. Manusia yang biasanya merasa bahagia dengan penghasilannya yang biasa, tiba-tiba karena sakit iri, manusia tidak merasa bahagia kala tetangganya lebih beruntung darinya. Jadi, dalam hal ini penyakit iri (*hasad*) bisa menghapus rasa bahagia yang selama ini manusia rasakan.³⁷ Dalam sebuah diskusi ada seseorang yang menanyakan tentang iri kepada Mulyadi Kartanegara dikutip dari bukunya *Panorama Filsafat Islam*, pertanyaannya “*bukankah rasa iri itu manusiawi karena hampir tidak ada orang yang tidak pernah merasakannya?* Jawabnya, “*ya, iri memang manusiawi (karena tidak ada malaikat yang iri hati) tetapi tidak berarti bahwa tidak perlu dibersihkan dari hati kita sebab bukankah “bisul” di wajah kita juga manusiawi. Akan tetapi, apakah karena penyakit itu manusiawi, kita tidak perlu mengobatinya? Tentu saja tidak. Tetap kita harus berusaha menyembuhkannya sehingga ia tidak akan menimbulkan masalah.*”³⁸

Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (*akhlak al-karimah*), dan semakin baik akhlak manusia semakin

³⁷Mulyadi Kartanegara, “*Membangun Kerangka Keilmuan IAIN perspektif Filosofis*” dalam <http://icasparamadinauniversity.wordpress.com> diakses pada tanggal 02 Oktober, 2017, jam 21.10 WIB.

³⁸Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 69-70.

mudahlah jalannya untuk mencapai kebahagiaan. Selanjutnya jika akhlak manusia telah sempurna tentu kebahagiaan sempurna akan dirasakannya. Allah akan melirik jika kita menjadi manusia yang baik atau manusia yang berakhlak, dan Allah tentu akan mengabulkan semua keinginan kita serta mempermudah kehidupan kita. Jika yang ada di dalam diri manusia dan terpancar dari diri manusia adalah kebaikan maka sudah bisa dipastikan manusia itu merasakan dan menikmati indahnya bahagia.

Kita semua tahu tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, kalimat yang diketahui semua orang. Namun menurut penulis kalimat itu hanyalah alasan untuk menghindari atau mengelak dari kesalahan. Ketika manusia telah mampu memiliki etika yang baik dan berakhlak dengan akhlak Allah istilah Jalaluddin Rumi maka itulah manusia sempurna *Insan kamil*, konsep yang dicetuskan al-Jilli yang begitu indah jika diselami. Menurut hemat penulis, banyak sekali cara untuk bisa mencapai derajat sempurna atau memiliki akhlak sempurna, salah satu caranya yaitu dengan cara berperilaku baik dengan Allah, berperilaku baik dengan manusia dan alam serta berperilaku baik dengan binatang. Perilaku baik dengan Allah berarti menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Menerima segala apa yang datang dari Allah dengan senang hati, baik qadanya maupun hukumnya, dengan demikian kita telah menjadi Islam *Kaffah*. Perilaku baik dengan manusia berusaha untuk memudahkan setiap kesulitan saudara kita, dan berusaha menyenangkannya. Menjadi penolong dikala susah, menjadi penyemangat dikala lelah, dan merasa bahagia dikala senangnya. Perilaku baik dengan alam dengan menjaga dan melestarikannya karena Allah menyediakan alam untuk kita, dan alam pun bersedia untuk kita, sudah selayaknya kita menjaga dan memeliharanya. Karena alam bisa mencinta, alam yang pada dirinya mati (inorganik) telah dibuat hidup dan cerdas oleh cinta yang dianugerahkan Tuhan pada alam. Cinta inilah yang membuat alam kemudian hidup dan penuh dinamika. Rumi pernah berkata seperti yang dikutip oleh Mulyadi Kartanegara yaitu “*ketahuilah bahwa langit-langit itu berputar karena pesona gelombang cinta. Kalau bukan karena cinta, dunia ini telah lama mati.*”

Oleh karenanya, cinta telah menjadi tenaga (daya) fundamental alam yang telah bertanggung jawab terhadap gerak dinamis alam semesta.³⁹ Jadi, ribuan kebaikan di dunia ini bisa kita lakukan dengan cinta dan karena cinta. Bahkan untuk hal-hal kecil

³⁹Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 139-140.

atau hal-hal yang kita anggap sepele sekalipun akan tetap dinilai kebaikan di mata Allah dan akan dibalas Allah dengan cinta-Nya, seperti menyiram sebuah tanamanpun agar tidak layu, membuang duri di jalan dan lain-lain.

Kemudian berperilaku baik dengan binatang, kisah zaman klasik yang semua umat Islam pasti mengetahuinya yaitu hanya karena memberi minum seekor anjing seorang PSK diampuni dosanya oleh Allah. *Subhanallah*, bukanlah Allah Tuhan kita Maha Pemurah lagi Maha Penyayang dan Maha Pengampun, sudah selayaknya kita memilih hidup yang lurus-lurus saja, yang baik-baik saja, sehingga ketenangan, kenyamanan, dan kebahagiaanlah yang dirasakan. Dari binatangpun kita bisa mengambil ibrah yang luar biasa dalam hidup ini, sehingga kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan:

*“boleh jadi, saat engkau tidur terlelap, pintu-pintu langit sedang diketuk oleh puluhan do’a kebaikan untukmu, dari seorang fakir yang telah engkau tolong, atau dari orang kelaparan yang telah engkau beri makan, atau dari seorang yang sedih yang telah engkau bahagiakan, atau dari seorang yang berpapasan denganmu yang telah engkau berikan senyuman, atau dari seorang yang dihimpit kesulitan dan telah engkau lapangkan. Maka, janganlah sekali-kali meremehkan sebuah kebaikan.”*⁴⁰

Jadi kesimpulannya, berniat dan berusaha untuk menjadi orang baik dan berakhlak mulia, serta mohonkan kepada Allah agar Allah membimbing kita ke arah yang benar dan kebaikan maka kebahagiaan itu akan datang sendirinya. Intinya perbaikilah akhlak kita maka kebahagiaan akan datang.

C. KESIMPULAN

Kebahagiaan bagi al-Farabi adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri yang menjadi tujuan akhir dari segala aktivitas manusia di dunia ini. Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi ada empat cara yaitu *pertama*, niat dan kehendak, artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. *Kedua*, upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak

⁴⁰<https://sharetauhid.wordpress.com/2014/04/27/saat-engkau-terlelap-tidur-boleh-jadi-ada-namamu-dalam-doa-doa-mereka/> diakses pada hari Jum’at, 20 Oktober, 2017, jam 20.55 WIB.

hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). *Ketiga*, memiliki pemahaman-pemahaman tentang empat sifat keutamaan, yaitu keutamaan teoritis, keutamaan intelektual, keutamaan akhlaqi, dan keutamaan praktis. *Keempat*, memiliki keutamaan yang tengah-tengah, yaitu keutamaan yang tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad (moderat). Selanjutnya hubungan akhlak dan kebahagiaan, seperti kata al-Farabi akhlak tak dapat dipisahkan dari kebahagiaan. Memiliki akhlak yang baik adalah tanda jika jiwa seseorang itu sehat. Sebaliknya jika akhlak seseorang itu buruk adalah tanda jika jiwa seseorang itu sakit. Alasannya hanya orang baiklah yang sehat mental atau jiwanya, dan orang yang sehat mental atau jiwanya bisa mengenyam berbagai macam kebahagiaan rohani. Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (*akhlak al-karimah*), dan semakin baik akhlak manusia semakin mudahlah jalannya untuk mencapai kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, Abu Nashr. 1995. *Tahshil al-Sa'adah*. Libanon: Dar wa Maktabah al-Hilal.
- , 1987. *Risalah Tanbih 'ala Sabil as-Sa'adah*. Amman: Universitas Yordania.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1999. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Padang: IAIN IB Press.
- Daudy, Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drijarkara. 1981. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Fakhry, Majid. 2002. *al-Farabi: Founder of Islamic Neoplatonism*. England: Oneworld Publications.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Mustofa. 2015. *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hatta, Muhammad. 1980. *Alam Pemikiran Yunani*. Jakarta: Tutamas.
- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam: dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Kartanegara, Mulyadi. 2002. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- , 2007. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Labib, Muhsin. 2005. *Para Filosof: Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*. Jakarta: Penerbit al-Huda.
- Madkour, Ibrahim. 1995. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian Wahyudi, dkk. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, Harun. 2008. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Renungan-Renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Soleh, Khudori. 2016. *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Solomon, Robert C. 1987. *Etika Suatu Pengantar*. terj. Andre Karo karo. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, Frans Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius.

- Tibry, Ahmad. 2006. *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*. Padang: IAIN-IB Press.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamedi, Afifeh. 2013. “*Farabi’s View on Happiness*”. International Journal of Advanced Research.
- Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan (2)*, youtube, diunggah oleh Miftah dalam <https://youtu.be/YGo8CJSyovQ>
- Kartanegara, Mulyadi. “*Membangun Kerangka Keilmuan IAIN perspektif Filosofis*” dalam <http://icasparamadinauniversity.wordpress.com>
- Kusuma, Sofiyah Anrang. “*Psikologi al-Kindi*” dalam <http://www.psikologi-al-kindi.html.pdf>
- <https://sharetauhid.wordpress.com/2014/04/27/saat-engkau-terlelap-tidur-boleh-jadi-ada-namamu-dalam-doa-doa-mereka>